

Mereduksi Perilaku Konsumtif Siswa SMA Melalui Konseling Kelompok Teknik *Self-Management*

Eka Sri Handayani*, Rudi Haryadi

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, Indonesia

✉ Ekasrihandayani678@gmail.com*

Submitted: 03-09-2024

Revised: 18-10-2024

Accepted: 20-10-2024

Copyright holder:

© Handayani, E. S., & Haryadi, R. (2024)

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Handayani, E. S., & Haryadi, R. (2024).

Mereduksi Perilaku Konsumtif Siswa SMA Melalui Konseling Kelompok Teknik *Self-Management*. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 8(2).

<https://doi.org/10.19109/mgpqz194>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Consumptive behavior refers to the excessive and irrational use or purchase of goods, often without considering actual needs, whether primary or secondary. This research focuses on consumptive behavior among students at SMA Negeri 2 Banjarmasin and aims to achieve both short-term and long-term goals. The short-term objectives include: (1) understanding the consumptive behavior of students, (2) assessing the changes in this behavior before and after participating in individual counseling with self-management techniques, and (3) determining if group counseling using self-management techniques can reduce consumptive behavior. The long-term goals are: (1) providing useful literature for guidance and counseling teachers to help students with consumptive tendencies, (2) serving as reference material for future research, and (3) contributing to the theoretical development of guidance and counseling practices. The research uses an experimental, non-parametric approach, specifically a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test method. This approach evaluates the effect of group counseling with self-management techniques by measuring the sample both before and after the treatment, without the use of a control group.

KEYWORDS: *Media Use Intensity, Procrastination*

PENDAHULUAN

Pola konsumtif adalah suatu sifat yang sangat mendasar pada kehidupan setiap orang. Perilaku konsumtif dapat dikatakan sebagai perilaku untuk menggunakan setiap barang-barang yang ada. Perilaku konsumtif adalah perilaku membeli barang secara berlebihan dan tidak rasional tanpa mementingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif banyak dilakukan dengan tujuannya untuk memenuhi suatu kebutuhan baik itu kebutuhan primer maupun tersier. "Kebutuhan itu berkaitan dengan nilai guna suatu benda dalam rangka memenuhi fungsi *utilitas* atau kebutuhan dasar manusia" (Tambunan, 2001:1). Baik atau tidaknya perilaku konsumtif tergantung situasi dan kondisi. Tidak menjadi masalah ketika perilaku konsumtif didukung oleh persediaan dana yang cukup. Namun seiring dengan perkembangan zaman kebanyakan perilaku konsumtif hanya dilakukan untuk memenuhi kepuasan dan mengikuti tren masa kini. Hal ini banyak terjadi di lingkungan kita apalagi ditunjang dengan zaman globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu canggih. Perilaku konsumtif merupakan suatu fenomena yang banyak melanda kehidupan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan.

Perilaku konsumtif tidak mengenal jenis kelamin dan umur, ini terlihat dari banyaknya remaja termasuk dalam kelompok yang berperilaku konsumtif. Secara umum faktor-faktor yang membuat remaja seringkali berperilaku konsumtif dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. "Faktor internal ini terdiri dari motivasi, harga diri, pengamatan, proses belajar, kepribadian, dan *Locus Of Control (LOC)*. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi

perilaku konsumtif antara lain kebudayaan, kelas sosial, kelompok interaksi, dan keluarga” (Kotler, 2000:238).

Remaja melakukan pembelian secara berlebihan tanpa memperhatikan kebutuhannya melainkan untuk dapat diterima oleh lingkungannya, menaikkan gengsi, *prestise* dan untuk tampil beda dari lingkungannya. Tambunan (2001:1) mengatakan bahwa “kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain inilah yang menyebabkan remaja berusaha mengikuti atribut yang sedang menjadi mode dan cenderung berperilaku konsumtif”. Remaja memilih dan membeli sesuatu tanpa memikirkan manfaatnya artinya remaja kurang selektif dalam memilih mana kebutuhan yang pokok dan mana kebutuhan yang kurang penting. Kaum remaja merupakan pembeli potensial untuk produk-produk seperti pakaian, sepatu, kosmetik bahkan sampai makanan.

Remaja dapat dikategorikan termasuk berperilaku konsumtif apabila remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan. Tujuan dari perilaku ini hanya untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Bila remaja membeli barang hanya untuk memperoleh pengakuan dari orang lain tanpa pertimbangan yang rasional, maka akan menyebabkan remaja semakin terjerat dalam perilaku konsumtif. Remaja yang terjerat dalam perilaku konsumtif maka kebutuhan yang menjadi prioritas utama menjadi tidak terpenuhi. Akibatnya terjadi pemborosan karena remaja membelanjakan sebagian besar uangnya untuk mengejar gengsi semata. Orangtua pun tentunya akan keberatan jika sebagian besar uang yang diberikan kepada anaknya digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Fenomena di SMA Negeri 2 Banjarmasin menunjukkan ada siswa yang memiliki perilaku konsumtif, siswa tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru pembimbing dengan beberapa pertimbangan. Dari hasil wawancara dengan guru pembimbing diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang memiliki perilaku konsumtif. Hal terlihat dari sering melanggar tata tertib sekolah terutama dalam hal berpakaian siswa sering kali memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti setiap kali datang ke sekolah. Ada juga beberapa orang tua yang datang kepada guru pembimbing dan mengeluhkan perilaku anaknya yang sering meminta dibelikan *handphone* seri terbaru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti gejala perilaku konsumtif yang muncul pada siswa yaitu siswa memakai aksesoris yang berlebihan dan berganti-ganti setiap kali datang ke sekolah. Siswa terbiasa jajan di kantin sekolah terlalu sering yakni pada saat jam istirahat, pergantian jam pelajaran, ataupun pada saat pelajaran berlangsung. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa teridentifikasi memiliki perilaku konsumtif. Apabila masalah ini tidak segera ditangani maka tidak hanya akan berdampak pada diri siswa sendiri, tetapi juga pada keluarga dan orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Permasalahan siswa mengenai perilaku konsumtif di sekolah memerlukan sebuah upaya bantuan. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan dalam rangka melakukan upaya kuratif terkait masalah pribadi dan sosial siswa. Terdapat juga jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam pengentasan masalah bersama yaitu layanan konseling kelompok, layanan ini merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya layanan yang diberikan kepada siswa agar mampu mengatasi dan mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dialaminya secara bersama-sama, baik yang bersifat pribadi maupun sosial,

Konseling Kelompok terdapat beberapa teknik, salah satunya adalah teknik *self management* merupakan turunan dari *cognitive behavioral modification* dan juga *cognitive behaviorisme therapy*. Teknik *self management* merupakan rumpun atau teknik yang berakar dari perluasan teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) dengan teknik sosial kognitif (*social cognitive*) (Anita, 2009 : 301). *Self management* secara umum berarti membuat siswa terlibat dalam langkah-langkah

dasar dalam program perubahan tingkah laku. Asumsi dasar dalam konseling kognitif perilaku dalam hal ini adalah bagaimana proses konseling kelompok dalam merubah kognitif dapat berperan penting dalam proses *self management* dan perubahan perilaku yang dikendalikan oleh interaksi dalam peristiwa internal dan eksternal atau kekuatan lingkungan yang mempengaruhinya di luar sesi konseling kelompok.

Teknik *Self management* meliputi pemantauan diri (*self-monitoring*), penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus-control*) dan *reincforcement* yang positif (*self-reward*) (Nursalim, 2013 : 149). Secara praktis, teknik *Self management* memiliki keunggulan-keunggulan yaitu : menambah pemahaman individu terhadap lingkungan dan mengurangi ketergantungan terhadap konselor atau yang lain, praktis, tidak mahal dan gampang serta mudah dijawab.

Teknik *Self management* dapat memberikan sumbangan untuk mengurangi perilaku konsumtif pada siswa. Teknik *Self management* dalam penelitian ini adalah suatu strategi perubahan dan pengembangan perilaku yang menekankan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab pribadi untuk mengubah dan mengembangkan perilakunya sendiri. Perubahan perilaku ini dalam prosesnya lebih banyak dilakukan oleh siswa (konseli) yang bersangkutan, bukan diarahkan atau bahkan dipaksakan oleh orang lain (konselor). Sehingga dalam penelitian ini diberikan suatu pengembangan model pendekatan konseling kelompok yang spesifik untuk mengurangi konsumtif yaitu model konseling kelompok dengan teknik yang *self management*.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam hal ini maka dilakukannya penelitian mengenai “Mengurangi Perilaku Konsumtif melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* pada Siswa SMA Negeri 2 Banjarmasin”.

METODE

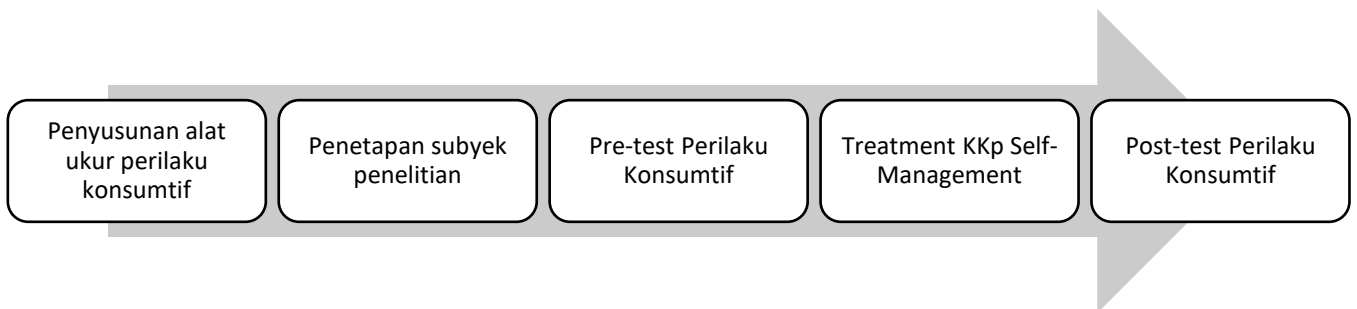
Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimental (non parametris). Sugiyono (2012) menyatakan bahwa “penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Alasan peneliti menggunakan pola eksperimen ini adalah untuk melihat akibat dari suatu perlakuan (konseling kelompok dengan teknik *self management*) terhadap variabel yang lain (perilaku konsumtif).

Penelitian ini menggunakan desain *one group pre-test and post-test*. Dalam desain ini, sampel yang sama diberikan tes sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan tertentu. Artinya, subjek penelitian dikenakan dua kali pengukuran untuk menilai perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan. subjek penelitian terdiri dari 9 siswa yang memiliki latar belakang perilaku konsumtif. Pemilihan subjek ini didasarkan pada karakteristik perilaku konsumtif mereka, yang relevan dengan tujuan penelitian untuk mengurangi perilaku konsumtif melalui konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku konsumtif, yang didasarkan pada teori perilaku konsumtif oleh Faber dan O'Guinn (1992). Skala ini mengukur berbagai dimensi perilaku konsumtif, termasuk frekuensi pembelian, jumlah pengeluaran, motivasi pembelian, penyesalan pasca pembelian, dan perilaku hutang. Skala ini memiliki nilai reliabilitas tinggi dengan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0.87 berdasarkan penelitian awal, dan 0.85 dalam uji ulang di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Dengan indikator seperti pembelian barang tidak diperlukan, pembelian impulsif, penggunaan kartu kredit, dan perasaan menyesal setelah berbelanja, skala ini memungkinkan pengukuran yang komprehensif terhadap perilaku konsumtif siswa sebelum dan sesudah intervensi konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t independen. Uji-t ini digunakan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test, yang akan menunjukkan apakah ada

perbedaan signifikan dalam perilaku konsumtif siswa setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik self-management. Dengan demikian, analisis ini akan membantu menentukan efektivitas perlakuan yang diberikan. Secara umum, prosedur penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



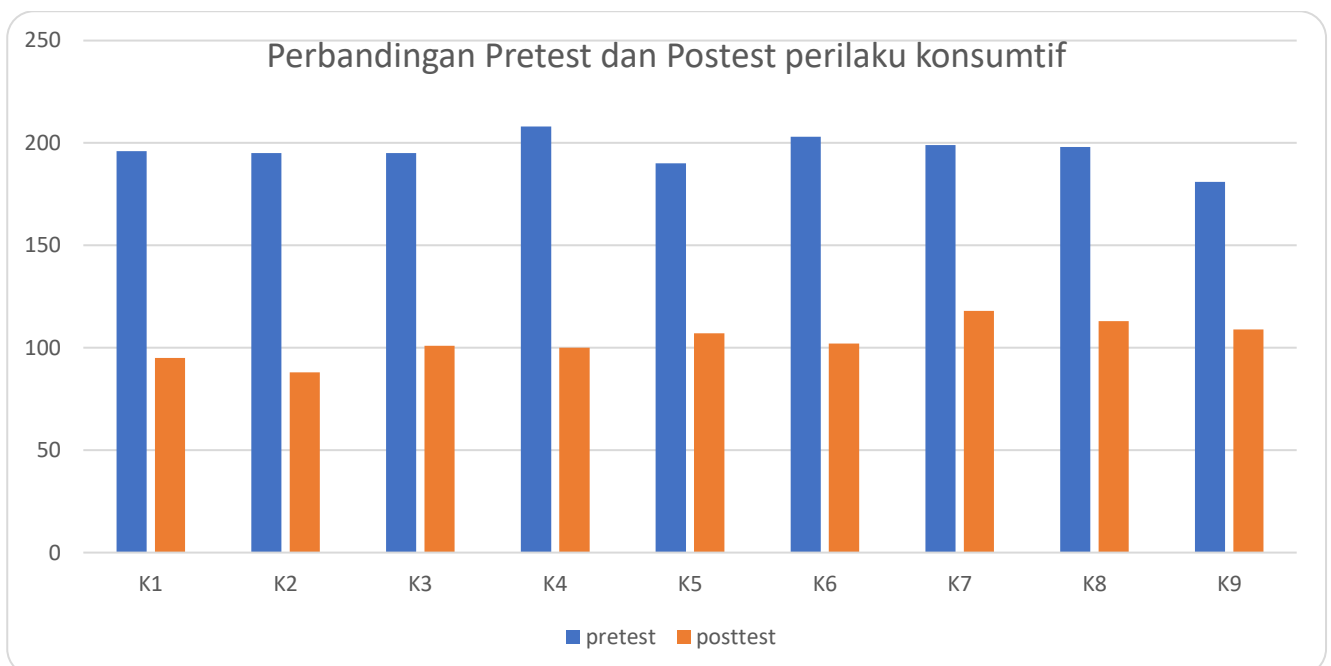
Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Perbedaan Perilaku Konsumtif Sebelum dan Sesudah diberikan Konseling Kelompok dengan Teknik Self Management

Berdasarkan hasil analisis perilaku konsumtif setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* mengalami penurunan. Dari hasil analisis skala perilaku konsumtif skor rata-rata *pre-test* sebesar 196 dalam kategori tinggi dan skor rata-rata *post-test* sebesar 104 dalam kategori rendah sehingga mengalami penurunan skor rata-rata sebesar 92 dengan rata-rata persentase sebesar 47%. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis skala perilaku konsumtif ada penurunan perilaku konsumtif sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* (Gambar 2).



Gambar 2. Perbandingan Pre Test dan Post Test

Uji Efektifitas

Uji keefektifitas layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku *konsumtif* dengan teknik *self management* menggunakan *statistic non parametric* melalui uji *paired samples T-Test*. Adapun perhitungan menggunakan SPSS 16, hasil perhitungan dapat ditunjukkan seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Paired Sample T-Test*

		M	N	S	SE
Pair 1	Sebelum Perlakuan	196.11	9	7.656	2.552
	Setelah Perlakuan	103.67	9	9.192	3.064

Tabel 2. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	F
		M	SD	SE	95%				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum Perlakuan - Setelah Perlakuan	92.444	12.729	4.243	82.660	102.229	21.787	8	0.000

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa t hitung (21,787) > t tabel (0,703), jadi H_0 (Hipotesis Nol ditolak) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skala perilaku konsumtif antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Dari nilai mean dapat diketahui bahwa rata-rata nilai mean sesudah konseling kelompok dengan teknik *self-management* lebih rendah dari sebelum konseling kelompok dengan teknik *self-management* dengan ini dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *self-management* dapat mengurangi perilaku konsumtif.

Berdasarkan signifikansi, dapat diketahui bahwa signifikansi dari tabel sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan skala konsumtif antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok dengan teknik *management*, sehingga teknik *self-management* efektif untuk mengurangi perilaku *konsumtif*.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self management* di SMA N 2 Banjarmasin dilakukan 4 kali pertemuan. Hal ini dilakukan sesuai dengan indikator dari perilaku konsumtif itu sendiri. Topik konseling kelompok lebih bersifat khusus berdasarkan tujuan dari setiap pertemuannya. Praktikan sebagai pemimpin kelompok berusaha untuk menumbuhkan dinamika kelompok yaitu dengan menggunakan permainan (*ice breaking*), yang dilakukan pada tahap pembentukan dan dinamika kelompok terbentuk. Apabila ada anggota kelompok yang pasif dan diam, maka praktikan sebagai pemimpin kelompok berusaha untuk mengajak aktif dengan menanyakan mengenai pokok bahasannya. Anggota kelompok sudah cukup aktif dan masing-masing dari mereka sudah sangat antusias dan terbuka dalam mengemukakan ide dan pendapatnya sehingga pemimpin kelompok sebagai seorang pemimpin aktif dalam memberikan respon balik dan memandu jalannya kegiatan memberikan perhatian dengan terus berusaha menjaga kontak mata kepada anggota kelompok, tetap tertuju kepada semua anggota kelompok.

Dalam menentukan topik yang akan dibahas, pemimpin kelompok mengemukakan contoh-contoh topik yang sedang *trend* dan banyak diperbincangkan. Kemudian pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas, topik tugas berasal langsung dari pemimpin kelompok. Tetapi pemimpin kelompok tetap memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk melakukan tanya jawab terkait dengan topik yang dibahas yang meliputi pentingnya topik tersebut dibahas, sub-sub topik apa saja yang perlu dibahas untuk membahas topik tersebut. Jadi meskipun topik berasal dari pemimpin kelompok tetapi sub-sub yang dibahas dan pembahasan tiap sub topik tetap dilakukan oleh anggota agar anggota berusaha mengajukan pendapat dan mengarahkan anggota untuk aktif dan berkembang didalam bimbingan kelompok tersebut.

Komunikasi dalam konseling kelompok berjalan dengan baik bahkan lebih baik setiap pertemuan dan tetap terjaga. Sarana dan prasarana yang disediakan pemimpin kelompok, meliputi: Kamera untuk dokumentasi, daftar hadir anggota, Laiseg (penilaian segera). Semua anggota merasakan kesan yang baik dengan adanya kegiatan konseling kelompok. Anggota juga menginginkan kegiatan ini dilakukan secara rutin, menyesuaikan dengan jadwal masing-masing. Pelaksanaan konseling kelompok dengan topik tugas maupun bebas ini berjalan cukup baik. Dalam mengikuti bimbingan dan kelompok ini, anggota kelompok terlihat aktif dalam memberikan respon terhadap topik yang dibahas. Meski terkadang ada anggota kelompok yang asyik dengan aktivitasnya sendiri, namun tetap mereka memperhatikan apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok lainnya. Kegiatan bimbingan kelompok ini diakhiri dengan kesepakatan mengenai bahasan topik serta alternatif pemecahan masalah yang dihadapi mengenai topik tersebut. Serta anggota mengerti dan dapat menentukan sendiri, mana alternatif yang paling tepat dan sesuai dengan diri anggota.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori perilaku konsumtif yang dikemukakan oleh John Faber dan Thomas O'Guinn (1992). Menurut teori mereka, perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi emosional dan sosial. Dalam konteks ini, layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* bertujuan untuk mengatasi faktor-faktor tersebut dengan mengajarkan keterampilan manajemen diri kepada siswa (Mahesa, Suryati, & Marianti, 2022). Teknik ini membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah kebiasaan pembelian impulsif mereka (Giswananda & Mastuti, 2024), serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap konsekuensi dari perilaku konsumtif (Maharani dkk., 2024). Hasil penelitian ini yang menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku konsumtif setelah intervensi, memperkuat argumen bahwa *self-management* efektif dalam mengurangi perilaku konsumtif dengan membantu individu mengendalikan dorongan internal mereka (Nst, Putri, & Yuherni, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan perilaku konsumtif siswa secara signifikan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*. Sebelum intervensi, perilaku konsumtif siswa berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa siswa cenderung melakukan pembelian yang tidak perlu dan impulsif, yang dapat dipicu oleh tekanan sosial, emosi, atau kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan (Kusumaningtyas, 2017; Mawo & Thomas, 2017; Yudasella & Krisnawati, 2019). Setelah mengikuti program konseling, terdapat pergeseran yang jelas ke kategori rendah, menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan keterampilan yang diperoleh untuk mengelola pengeluaran mereka dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan literatur yang ada yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis konseling dan pelatihan *self-management* dapat secara efektif menurunkan perilaku konsumtif dan meningkatkan kesadaran finansial di kalangan remaja (Hanifaturrohman & Widyarto, 2022).

Penelitian ini juga mencatat bahwa penurunan perilaku konsumtif menandakan perubahan yang substansial dalam pola konsumsi siswa (Oktafikasari & Mahmud, 2017). Dari perspektif empiris, penurunan yang signifikan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program konseling, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis kelompok dalam menangani isu perilaku konsumtif. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan saling mendukung dalam menerapkan teknik *self-management* (Rasimin & Hamdi, 2021). Dukungan sosial yang dihasilkan dari kegiatan kelompok ini dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih tahan lama dibandingkan dengan pendekatan individu yang mungkin tidak memberikan motivasi dan dukungan emosional yang sama.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini harus ditafsirkan dengan hati-hati, mengingat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keakuratan dan validitas hasilnya. Keterbatasan dalam desain quasi-eksperimental, yang tidak melibatkan kelompok kontrol, membuat sulit untuk memastikan bahwa perubahan yang diamati semata-mata disebabkan oleh perlakuan yang diberikan. Faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan kondisi sosial ekonomi, juga dapat memainkan peran penting dalam perilaku konsumtif siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel-variabel ini secara lebih mendalam, serta memperluas sampel dan menggunakan desain yang lebih ketat untuk menghasilkan temuan yang lebih *robust* dan dapat digeneralisasikan. Selain itu, studi lebih lanjut dapat menyelidiki dampak jangka panjang dari intervensi ini dengan melakukan pengukuran perilaku konsumtif siswa setelah jangka waktu tertentu pasca intervensi, untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi bersifat permanen atau sementara.

Namun, penelitian ini juga menyoroti beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasilnya. Dengan jumlah sampel yang relatif kecil dan tanpa kelompok kontrol, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya representatif atau dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, faktor-faktor eksternal yang tidak dikontrol dalam penelitian ini mungkin juga mempengaruhi hasil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas ukuran sampel dan menggunakan desain penelitian eksperimental yang lebih ketat, termasuk kelompok kontrol, untuk menguatkan temuan ini. Lebih jauh lagi, eksplorasi tambahan terhadap variabel lain seperti faktor psikologis dan lingkungan juga dianjurkan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang cara-cara efektif mengurangi perilaku konsumtif di kalangan siswa.

KESIMPULAN

Perilaku konsumtif siswa berada pada kategori tinggi, dan setelah intervensi, perilaku konsumtif siswa berada pada kategori rendah. Analisis data menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara perilaku konsumtif siswa sebelum dan sesudah menerima konseling kelompok dengan teknik *self-management*, yang mengindikasikan efektivitas intervensi tersebut. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang hanya terdiri dari 9 siswa mungkin tidak cukup representatif untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian quasi-eksperimental tanpa kelompok kontrol membuat sulit untuk memastikan bahwa perubahan perilaku konsumtif semata-mata disebabkan oleh intervensi yang diberikan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan mempertimbangkan penggunaan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol untuk meningkatkan validitas hasil. Selain itu, akan lebih bermanfaat untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku konsumtif, seperti faktor psikologis atau lingkungan, untuk

memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku konsumtif dan intervensi yang efektif.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2006). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bieling, P. J., McCabe, R., & Antony, M. M. (2006). *Cognitive behavioral therapy in groups*. New York, NY: The Guilford Press.
- Corey, G. (2003). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Faber, R. J., & O'guinn, T. C. (1992). A clinical screener for compulsive buying. *Journal of consumer Research*, 19(3), 459-469.
- Gibson, R., & Mitchell, M. (2011). *Bimbingan & konseling* (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giswananda, A. F., & Mastuti, E. (2024). Literature Review: Faktor Internal Impulsive Buying Pada Remaja Putri Yang Melakukan Online Shopping. *Jurnal Syntax Fusion*, 4(05), 138-145.
- Gladding, S. (2012). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh. Cetakan I. Edisi Ke Enam*. Jakarta: Indeks.
- Hanifaturrohmah, Z., & Widarto, W. G. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Trenggalek: The Effect of Group Counseling With Self-management Techniques To Reduce Consumptive Behavior in Class XI Social Sciences SMAN 2 Trenggalek. *Anterior Jurnal*, 21(2), 101-113.
- Jacobs, E. E., Masson, R. L., & Harvill, R. L. (2012). *Group counseling strategies and skills* (7th ed.). West Virginia University: Brooks/Cole.
- Jones, R. N. (2011). *Teori dan praktik konseling dan terapi* (Edisi ke-4, Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurnanto, M. E. (2012). *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumaningtyas, I. (2017). Pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif siswa kelas XI IPS di SMA negeri 1 Taman Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kotler, P. (2000). *Manajemen pemasaran di Indonesia* (Jilid 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Maharani, D. A., Eriyani, H., Agistiani, N., & Agustina, T. P. (2024). Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Self-Management dalam Pengelolaan Manajemen Keuangan Mahasiswa. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 12-16.
- Mahesa, R., Suryati, S., & Marianti, L. (2023). Penerapan Konseling Individu dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif Pada Santri. *Journal of Society Counseling*, 1(3), 350-355.
- Mangkunegara, A. P. (2002). *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mawo, T., & Thomas, P. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 60-65.
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling kelompok: Konsep dasar & pendekatan* (Cetakan I). Bandung: Rizqi Press.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi & intervensi konseling* (Cetakan I). Jakarta: Indeks.
- Nst, C. J., Putri, N., & Yuherni, Y. (2021). Self Management Dan Investasi Digital Sebagai Solusi Mengurangi Prilaku Konsumtif Millenial Masa Pandemi Covid-19. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 476-483.
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas hedonis dan literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif melalui gaya hidup konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684-697.
- Oktaviani, R. (2008). *Self-esteem*. Artikel. Bandung: UPI.

- Purwanto, E. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman individu: Observasi, checklist, interview, kuesioner, sosiometri* (Edisi revisi, Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, R. (2001). Remaja dan perilaku konsumtif. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/191101.htm>, diakses 26 April 2016.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling kelompok perkembangan*. Jakarta: UPT. Unnes Press.
- Winkel, W., & Sri Hastuti. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology: Active learning edition* (10th ed., Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (family counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Yudasella, I. F., & Krisnawati, A. (2019). pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa sekolah menengah atas di kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(6), 674-687.